

EKSISTENSI TASAWUF DI KALIMANTAN BARAT: KAJIAN TERHADAP PERKEMBANGAN TAREKAT

THE EXISTENCE OF SUFISM IN WEST KALIMANTAN: THE STUDY OF TARIQA DEVELOPMENT

Elmansyah¹ dan Patmawati²

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

Jln. Letjen Suprpto, Pontianak, Indonesia

¹elmans@iainptk.ac.id; ²fwati1974@gmail.com

Diterima tanggal 26 April 2019

Disetujui tanggal 3 Desember 2019

ABSTRACT

The study discussing the existence of sufism in West Kalimantan so far is still partial. Therefore, this study revealed the existence of sufism more fully by explaining the existence of sufism in all regions of West Kalimantan through the development of tariqa in various regions. This study used the qualitative method with descriptive approach. This study concluded as follows: 1) sufism was firstly identified since the arrival of Sheikh Hussein al-Qadri in Negeri Matan, Ketapang; 2) sufism has existed since Shaykh Ahmad Khatib Sambas's students returned from the pilgrimage and taught Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Tariqa; 3) sufism developed in West Kalimantan in the form of tariqa, including Naqshabandiyah Muzhariyyah Tariqa, Haq Naqshabandiyah Tariqa, Al-Mu'min Tariqa, Shiddiqiyah Tariqa and Sammaniyah Tariqa; 4) The existence of tariqa in West Kalimantan can also be seen through the community's religious conditions, especially Islam was accepted very well by a society that had different religion, and Islamization of ancestral culture is still developing without compromising existing cultural values.

Keywords: *sufism, tariqa, and West Kalimantan.*

ABSTRAK

Tulisan yang membahas tentang eksistensi tasawuf di Kalimantan Barat cenderung bersifat parsial. Oleh karena itu, tulisan ini akan mengungkap eksistensi tasawuf di seluruh wilayah Kalimantan Barat melalui perkembangan tarekat di berbagai daerah. Tulisan ini dikerjakan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menyimpulkan sebagai berikut: 1) tasawuf pertama kali teridentifikasi sejak datangnya Syeikh Hussein al-Qadri di Negeri Matan, Ketapang; 2) tasawuf eksis sejak murid-murid Syeikh Ahmad Khatib Sambas pulang dari haji dan mengajarkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah; 3) tasawuf berkembang di Kalimantan Barat dalam bentuk tarekat, antara lain Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyyah, Tarekat Haq Naqsyabandiyah, Tarekat Al-Mu'min, Tarekat Shiddiqiyah, dan Tarekat Sammaniyah; 4) keberadaan tarekat-tarekat di Kalimantan Barat dapat dilihat melalui kondisi kehidupan beragama masyarakat, yaitu diterimanya Islam dengan baik di masyarakat yang sebelumnya sudah beragama dan Islamisasi budaya leluhur yang masih berkembang dengan tanpa mengurangi nilai-nilai budaya yang ada.

Kata kunci: tasawuf, tarekat, dan Kalimantan Barat.

A. PENDAHULUAN

Kalimantan Barat, sebagai bagian dari Nusantara yang agung, sedikit-banyaknya memiliki kesamaan sejarah dalam bingkai ke-Nusantaraan yang luas. Islam di Kalimantan Barat, tidak lepas dari akar sejarah Islam Nusantara. Termasuk di dalamnya tasawuf, di mana salah seorang tokoh besarnya berasal dari wilayah ini, yaitu Syeikh Ahmad Khatib al-Sambasi, perumus ajaran Tarekat Qadiriyyah wa al-Naqsyabandiyah. Hanya saja, peran para sufi lainnya khususnya di wilayah Kalimantan Barat masih “sunyi” dalam literatur. Padahal, mereka memegang peranan penting dalam penyebaran Islam di wilayahnya.

Sebenarnya, tokoh-tokoh lain yang tak kalah penting perannya di Kalimantan Barat cukup banyak, antara lain Habib Husein al-Qadri, seorang pendakwah yang aktif dan arif dalam bidang agama, yaitu ahli fikih dan tasawuf (Hermansyah, 2006: 3), yang berdakwah di wilayah Kerajaan Matan, Ketapang dan di Kerajaan Mempawah. Tokoh sufi yang juga memegang peran penting dalam penyebaran Islam di wilayah ini adalah Syeikh Ismail Mundu, mufti Kerajaan Kubu (sekarang berada di wilayah Kabupaten Kubu Raya). Ia juga merupakan guru dari Wahid Hasyim (menteri agama Republik Indonesia yang pertama). Ketokohnya dalam bidang tasawuf dapat dilihat dalam karyanya yang berjudul Kitab Zikir Tauhidiyah (Riyadhi, 2011: 55).

Selain tokoh-tokoh di atas, masih banyak tokoh lain yang memiliki peran penting, terutama dalam tasawuf, seperti KH. Abdurrani Mahmud. Tokoh ini cukup berperan dalam mempertahankan eksistensi tasawuf dalam bentuk Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Kalimantan Barat, melalui jalur mursyid dari Suryalaya. Keberadaan tokoh sufi di wilayah Kalimantan Barat ini dapat juga dilacak melalui beberapa karya yang ditemukan, khususnya karya-karya yang berbicara mengenai kehidupan sufi, baik yang tercantum nama pengarangnya maupun yang tak tertulis. Tokoh-tokoh tasawuf seperti Haji Abdul Malik Krui di Jongkong (Naskah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah), Syeikh Muhammad Sa’ad di Selakau (Naskah Syarah Kitab Al-Hikam), dan Syeikh Nurdin di Tekarang (Mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, murid langsung Syeikh Ahmad Khatib Sambas, tidak punya naskah), sangat berperan dalam menghidupkan ajaran tasawuf di Kalimantan Barat.

Berdasarkan salah satu naskah kuno yang ditemukan di Kalimantan Barat, Naskah Arab Melayu berbahasa Bugis, Lontara Attorioloang ri Wajo. Naskah ini berisi tentang tasawuf dan tarekat yang menggunakan aksara Arab-Jawi, tetapi dengan bahasa Bugis. Naskah ini diperkirakan ditulis setelah masuknya Islam di Kalimantan Barat, dan penulisnya telah mendapat pengaruh Melayu yang sangat kuat sehingga naskah berbahasa Bugis

ditulis dengan aksara Arab Jawi (Patmawati dan Wahida, 2017: 35-36). Naskah ini ditulis dalam dua aksara yakni aksara lontara/ bahasa Bugis dan aksara hijaiyah/ bahasa Arab. Pembahasan dalam naskah tersebut walau bercampur, tetapi pada persoalan wujud qidam dan baqa tampak mengupas tentang konsep ketuhanan yang bernuansa tasawuf.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa ada banyak sekali tokoh yang menyebarkan agama Islam di Kalimantan Barat yang merupakan para ahli tasawuf. Karenanya, sangat memungkinkan bahwa penyebaran Islam di Kalimantan Barat juga melalui ajaran tasawuf. Terlebih lagi, hingga saat ini dapat dilihat bahwa ajaran tasawuf mampu bertahan dan terus berkembang.

Namun, setidaknya sampai artikel ini ditulis, belum ada yang berusaha menghimpun kepingan-kepingan eksistensi tasawuf di Kalimantan Barat sehingga ditemukan data yang lebih utuh mengenai eksistensi tasawuf tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai eksistensi tasawuf berikut. 1) Bagaimana tasawuf dapat eksis di Kalimantan Barat? 2) Bagaimana perkembangan tasawuf di Kalimantan Barat sejak awal hingga saat ini?

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi tasawuf di Kalimantan Barat dan memahami perkembangannya sejak masuk hingga saat ini. Hal ini sangat penting untuk melihat efektivitas

dakwah Islam melalui tasawuf di Kalimantan Barat. Mengingat, saat ini ada kecenderungan dakwah Islam yang bersifat fikih murni, melalui gerakan-gerakan dakwah baru, seperti Kaum Hijrah Millennial dan organisasi-organisasi dakwah purifikatif yang mulai banyak berkembang.

Penelitian mengenai tasawuf di Kalimantan Barat, pada dasarnya sudah banyak dilakukan oleh para peneliti, seperti 1) Hermansyah, Erwin, dan Rusdi Sulaiman (2013), yang mengkaji isi sebuah naskah milik leluhur M. Zahry Abdullah, Bilal Lumbuk dari Jongkong. Erwin, dkk., yakin bahwa naskah tersebut menggambarkan tentang eksistensi tasawuf di Kalimantan Barat, karenanya judul karya ilmiahnya adalah *Tasawuf di Kalimantan Barat Berdasarkan Naskah Abdul Malik bin Haji Abu Bakar Krui*; 2) Naskah Kitab Sifat Dua Puluh-Semitau (Faizal Amin 2015) adalah manuskrip yang berasal dari pedalaman Kalimantan Barat pada awal abad ke-19. Teksnya mendeskripsikan konsep-konsep tauhid untuk hati/ jiwa spiritual, bukan untuk konsumsi akal-rasional (Faizal Amin, 2015: 62); 3). Penelitian Tesis Pascasarjana IAIN Pontianak tahun 2018 atas nama Anita Qurrati A'yuni yang berjudul "Internalisasi Nilai-nilai Tawaduk Melalui Pelatihan Zikir Pada Pengamal Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah Syekh Ahmad Khatib Sambas di Desa Kuala Secapah Kabupaten Mempawah". Penelitian ini cukup banyak menceritakan tentang

keberadaan pengamal Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Kabupaten Mempawah ditinjau dari nilai-nilai tawaduk¹.

Selain itu, ada juga naskah silsilah Tarekat Naqsyabandiyah yang penulis temukan dari kolektor naskah klasik bernama Andi Safaruddin yang tinggal di Banjar Serasan Pontianak Timur. Naskah ini menurut pengakuannya berasal dari koleksi leluhurnya yang bernama Safiddin al-Buniy (Bone) yang juga pernah tinggal di Pontianak. Nama Safiddin al-Buniy juga masuk dalam naskah tersebut. Naskah ini ditulis dengan cetakan batu, pada kertas berukuran poster. Kondisinya sudah sangat memprihatinkan, akan tetapi masih bisa dibaca.



Gambar 1. Naskah silsilah Tarekat Naqsyabandiyah.

Sumber: Koleksi Andi Safaruddin Banjar Serasan.

Naskah-naskah tersebut di atas, merupakan naskah-naskah penting yang menunjukkan eksistensi tasawuf di Kalimantan Barat. Oleh karena itu, penulis menjadikan kajian-kajian sebelumnya sebagai rujukan utama dalam menggali eksistensi tasawuf di masa lampau sehingga ditemukan data konkret mengenai eksistensi tasawuf. Selanjutnya, penelusuran lapangan juga dilakukan dalam rangka mengonfirmasi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Tasawuf merupakan suatu cabang keilmuan dan praktik keislaman yang lahir dari sisi *al-Ihsan*. Kehadirannya dalam Islam ditengarai muncul setelah Rasulullah SAW wafat, sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menurut M. Amin Syukur, secara keilmuan ia datang dari kebudayaan Islam sekitar abad ke-3 Hijriyah (Syukur, 2004: 3).

Seiring dengan perkembangan Islam, tasawuf juga turut berkembang, mewarnai hampir di setiap babak sejarah, bahkan pengaruhnya justru lebih kuat jika dibandingkan dengan ilmu lainnya. Selain melahirkan para abid terkemuka, seperti Abu Dzar al-Ghifari, Abu Hasyim al-Kufi al-Sufi, Hasan al-Basri, Rabi'ah al-Adawiyah dan lain sebagainya. Tasawuf juga menciptakan para ilmuwan berpengaruh, seperti Ibnu Arabi, Suhrawardi al-Maqtul, dan Al-Ghazali. Oleh karena itu, tak heran jika pengaruh para sufi sangat melekat dalam setiap jengkal sejarah Islam pasca-wafatnya Rasulullah SAW.

¹ Tawaduk dalam bahasa Indonesia diartikan rendah hati, patuh, taat (kbbi. Kemdikbud.go.id/entri/tawaduk, diakses pada November 2019).

Tasawuf adalah suatu disiplin ilmu dalam Islam yang lahir sekitar abad ke-3 Hijriyah. Tasawuf upaya umat Islam dalam mewujudkan salah satu pilar utama Islam, yaitu *al-Ihsan*, selain *al-Iman* dan *al-Islam*. Sebagaimana diketahui bahwa *al-Ihsan* sendiri bermakna “Beribadah kepada Allah seolah-olah melihat Allah dan jika tidak bisa melihat Allah, maka harus yakin bahwa Allah itu melihat hamba-Nya yang sedang beribadah”.

... قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ, قَالَ :
 أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ
 فَإِنَّهُ يَرَاكَ...

Bertanya Jibril AS: “Maka sampaikan padaku tentang al-Ihsan”. Rasulullah SAW menjawab: “Hendak-nya engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat Dia, jika engkau tidak melihat Dia, maka sesungguhnya Dia melihatmu” (Ali Za’I, 2007: 94).

Banyak yang mengatakan bahwa tasawuf bukanlah berasal dari Islam, melainkan merupakan pengaruh spiritualitas agama lain di dunia. Hal ini disebabkan oleh berbagai perilaku para sufi yang mirip dengan perilaku para rahib agama lain. Selain itu, istilah tasawuf sendiri memang tidak dikenal pada masa Rasulullah SAW maupun pada masa Sahabat yang empat. Sementara istilah tasawuf, baru dikenal pada abad ke-3 Hijriyah.

Awal kemunculan tarekat adalah pada abad ke-5 H atau ke-13 Masehi. Mula-mula muncul Tarekat Qadariyah

yang dikembangkan oleh Syeikh Abdul Qadir Jaelani di Asia Tengah, Tibristan (tempat kelahiran dan operasionalnya). Kemudian berkembang ke Baghdad, Irak, Turki, Arab Saudi sampai ke Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand, India, dan Tiongkok. Selanjutnya muncul pula Tarekat Rifa’iyah di Maroko dan Al-Jazair. Disusul Tarekat Suhrawardiyah di Afrika utara, Afrika tengah, Sudan, dan Nigeria. Tarekat-tarekat itu kemudian berkembang dengan cepat melalui murid-murid yang diangkat menjadi khalifah, mengajarkan dan menyebarkan ke negeri-negeri Islam (Mulyati, 2005: 6).

Perkembangan tarekat dibagi oleh Harun Nasution (1996: 366) menjadi tiga. 1) Tahap *Khanaqah*, di mana para syekh mempunyai sejumlah murid yang hidup secara bersama-sama di bawah peraturan yang tidak terlalu ketat. Syeikh menjadi mursyid yang dipatuhi. Kontemplasi dan latihan-latihan spiritual dilakukan secara individual dan kolektif. Ini terjadi sekitar abad ke-10 M. 2) Tahap *Thariqah* di abad ke-13 M. Pada tahap ini, ajaran-ajaran, peraturan-peraturan, metode-metode tasawuf di tarekat telah dimapankan. Juga muncul pusat pengajaran tasawuf dengan silsilahnya masing-masing. 3) Tahap *Thaifah*, sekitar abad ke-15 M. Terjadi transmisi ajaran dan peraturan kepada pengikut. Muncul tarekat dengan cabang-cabang di tempat lain.

Khusus di Indonesia, perkembangan tasawuf terjadi seiring dengan masuk dan berkembangnya Islam itu sendiri.

Berbagai teori, misalnya Morrison, Hill, dan Bech memperkuat pernyataan tersebut. Menurut Nur Khalis A. Ghaffar, ketiga teori ini saling mendukung atas pernyataan tentang masuk dan berkembangnya Islam ke Indonesia ini melalui cara-cara tasawuf. Morrison menyebut fakta bahwa yang menyebarkan Islam adalah para ulama yang berasal dari Malabar yang bergelar “Faqir”, sebagai gelar yang biasa disematkan para para sufi yang meninggalkan keduniaan untuk keagamaan. Hill menyebut Hikayat Raja-raja Pasai pada abad ke-14. Bech menyatakan bahwa Sultan Malaka sangat menyukai ajaran tasawuf, sampai ia diberi hadiah oleh Maulana Ishak sebuah kitab berjudul, *Durrul Madhum* (Mutiara yang Tersusun). Azyumardi Azra juga demikian, dengan menyebut korelasi atas peristiwa politik Abbasiyah dan gelombang konversi Islam yang secara tidak langsung telah mendukung pertumbuhan Islam secara massal di dunia (Ghaffar, 2015: 77).

Lebih lanjut, para sufi awal yang menyebarkan tasawuf di Indonesia antara lain adalah Hamzah Fansuri (w. 1590 M), Syamsuddin Sumatrani (w. 1630 M), Nuruddin al-Raniri (w. 1658 M), Abd. Rauf Sinkel (w. 1693 M), dan Syekh Yusuf Makassar (w. 1699 M). corak yang sama juga dilakukan oleh para ulama yang menyebarkan Islam di tanah Jawa (Ghaffar, 2015: 78).

Dengan demikian, maka fase perkembangan tasawuf di Indonesia mengikuti fase perkembangan Islam itu sendiri. Perkembangan pemikiran

tasawuf juga demikian, seiring dengan perkembangan tasawuf di dunia, sejak Islam masuk ke Indonesia. Buktinya, ketika Al-Jilli mengembangkan konsep *Wahdat al-wujud* di Timur Tengah, maka di Indonesia ada Hamzah Fansuri yang memiliki pemikiran yang sama. Hal ini terjadi karena hubungan yang erat antara para ulama Nusantara dengan para ulama timur tengah (Azra, 1998: 16). Demikian juga ketika tarekat di India mulai berkembang melalui ekonomi, sebagaimana dilaporkan oleh Fazlurrahman (1984: 78-79), di Indonesia juga melakukan hal yang sama, dapat dilihat pada contoh usaha Tarekat Shiddiqiyah di Jombang dengan pengembangan perusahaan air minum dan souvenir berupa pernak-pernik aksesoris keagamaan.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Secara kualitatif, penelitian ini berusaha mengungkap tentang perkembangan tasawuf di Kalimantan Barat, sejak awal munculnya hingga saat ini, melalui studi pustaka, wawancara, dan observasi.

Sumber data utama (primer) dalam penelitian ini adalah hasil kajian penulis tasawuf Kalimantan Barat, yaitu Dr. Hermansyah, M.Ag. Beberapa hasil kajian Dr. Hermansyah, seperti naskah Tasawuf H. Abdul Malik Krui, Ilmu Gaib, dan Naskah Al-Hikam Syekh Muhammad As’ad Selakau menjadi titik awal untuk melihat perkembangan tasawuf di Kalimantan

Barat. Informasi yang diperoleh dari hasil kajiannya, terutama tentang tasawuf Kalimantan Barat, kemudian dilacak kebenarannya melalui observasi dan wawancara.

Informan kunci yang diwawancarai adalah Syeikh Jayadi Muhammad Zaini, seorang penggerak kembali ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Syeikh Ahmad Khatib Sambas. Melalui informasi dari Syeikh Jayadi inilah, gambaran mengenai sejarah tasawuf terkuak. Selanjutnya, penulis mengonfirmasi informasi tersebut ke berbagai daerah sebagaimana disampaikan olehnya, seperti di Tekarang (Syeikh Nurdin), di Selakau (Syeikh Muhammad Sa'ad), dan di Kuala Secapah, Mempawah (Syeikh Yasin) di Singkawang. Selain itu, berbagai hasil kajian tentang tasawuf, dijadikan sebagai data tambahan (sekunder).

Berdasarkan bukti-bukti sejarah yang sudah dikumpulkan, dilakukan pengujian dan penilaian otentisitas dan kredibilitas sumber dengan cara membandingkan fakta dengan data yang diperoleh. Dilanjutkan dengan pemahaman makna atas setiap sumber data, dan kritik sumber yang diperoleh, yang pada akhirnya disajikan dalam bentuk tulisan deskriptif. Untuk itu penulis menggunakan pendekatan sejarah intelektual. Ada tiga jenis fakta, yang dijadikan sebagai bahan dalam mengamati sejarah intelektual, yaitu *artifact* (benda), *sociofact* (hubungan sosial), dan *mentifact* (kejiwaan) (Kartodirjo, 1992: 176-183).

Berdasarkan konsepsi sejarah intelektual, maka penulis akan berusaha mencari dan menemukan *artifact*, *sociofact*, dan *mentifact* yang berhubungan dengan sejarah tasawuf di Kalimantan Barat. *Artifact* yang diteliti dalam penelitian ini antara lain makam-makam tokoh tarekat, seperti Syeikh Husein al-Qadri di Sebukit Rama, Syeikh Fathul Bari di Peniraman, Syeikh Abdul Jalil al-Fattani di Sambas, Syeikh Muhammad Sa'ad di Selakau, dan Syeikh Abdul Karim di Teluk Pakedai. Semua *artifact* tersebut dikumpulkan dalam bentuk foto terkini. Kemudian, buku-buku karya tokoh tasawuf di Kalimantan Barat, seperti H. Abdul Malik Krui, Syeikh Muhammad Sa'ad dan Wan Shagir Abdullah. Adapun *sociofact* dikumpulkan dalam bentuk deskripsi *setting* sosial yang tergambar dalam setiap penjelasan kondisi lapangan, berdasarkan hasil wawancara yang dijelaskan oleh informan. Demikian juga dengan *mentifact* yang tergambar dalam uraian deskriptif yang disampaikan dalam tulisan ini.

C. HASIL DAN BAHASAN

Kalimantan Barat adalah sebuah provinsi yang memiliki luas wilayah terbesar ketiga di Indonesia, setelah Papua dan Kalimantan Timur, bahkan jika dibandingkan dengan Pulau Jawa, luasnya mencapai 0,13 kali lebih besar. Provinsi ini dihuni oleh beragam etnis, mulai dari Dayak, Melayu, Tionghoa, Madura, dan Jawa. Suku yang dominan tinggal di wilayah ini adalah suku

Dayak, Melayu dan Tionghoa, sehingga terkenal dengan istilah *Ti-Da-Yu/Yu-Ti-Da/Da-Yu-Ti*. Meski demikian, masyarakatnya cenderung harmonis, damai dan bersahabat. Suku Dayak umumnya berada di wilayah pedalaman, sementara Melayu berada di wilayah Pesisir. Adapun Tionghoa terpusat di wilayah tertentu, terutama di lokasi yang ramai penduduk.

Sebagai sebuah provinsi yang terkenal dengan provinsi seribu sungai, jalur transportasi perairan masih tetap dimanfaatkan. Dahulu kala, transportasi air merupakan transportasi yang sangat vital bagi mobilisasi masyarakat di sini. Banyak pelabuhan dagang yang menjadi pusat perkumpulan manusia, seperti Sambas, Mempawah, Matan, Landak, Sintang, Embau, Pontianak, dan Teluk Pakedai. Daerah pelabuhan inilah yang di kemudian hari menjadi pusat-pusat kerajaan Islam di Kalimantan Barat.

Islam dikabarkan masuk melalui jalur perdagangan di pelabuhan-pelabuhan tersebut, sejak abad ke-13 M. Penemuan makam beraksara Arab di Matan, menguatkan dugaan tentang masuknya Islam di wilayah itu. Kendati demikian, kuat dugaan bahwa memang orang Arab sudah datang ke sana sebelumnya, akan tetapi belum menyebarkan agama kepada penduduk sekitar, mereka baru datang sebagai pedagang, bukan sebagai dai. Penguasaan ekonomi melalui perdagangan telah menarik banyak pihak untuk lebih dekat dengan pendatang Arab, sehingga terjadilah

perkawinan (dalam arti fisik dan budaya) dengan penduduk sekitar. Karena mereka beragama Islam, maka besar kemungkinan keluarganya akan diajak untuk memeluk Islam. Dengan berjalannya waktu, komunitas mereka semakin besar, sehingga menjadi bagian dari masyarakat yang tak terpisahkan. Kepiawaian dan penguasaan ekonomi serta pembawaan sikap mereka menjadi menarik sehingga mampu memengaruhi penguasa, bahkan bersama masyarakat sekitar mendirikan kerajaan Islam di wilayah mereka tinggal. Hasilnya, berdirilah kerajaan-kerajaan Islam yang besar dan berpengaruh.

Sebagai hasil dari usaha para pendatang Arab di Kalimantan Barat, banyak kerajaan-kerajaan Islam yang berpengaruh, antara lain Matan, Mempawah, Pontianak, Sambas, Ngabang, Kubu, Sintang, Jongkong, serta Tayan. Uniknyanya, penyebaran Islam yang dilakukan oleh para pendatang Arab tersebut sangat kental dengan corak tasawuf.

*Hikayat Habib Husein al-Qadri*² di Matan dan Mempawah, menggambarkan tentang Islam yang disebarkan dengan prinsip-prinsip tasawuf, berupa dakwah yang toleran, bisa menerima budaya masyarakat setempat, dan mengutamakan akhlak. Kehadiran Syeikh Abdul Jalil al-Fattani di Sambas yang makamnya disebut sebagai Keramat Lumbang, menunjukkan kharisma sufistik sang tokoh di Sambas. Pengaruh kehebatan Bilal Lumbuk di Jongkong menceritakan tentang

seorang sufi yang berhadapan dengan tradisi magis penduduk asli. Batu ujian yang harus dilalui oleh Syeikh Ismail Mundu di Teluk Pakedai, menggambarkan betapa hebatnya kemampuan spiritual beliau. Corak tasawuf demikian kental dalam upaya islamisasi masyarakat Kalimantan Barat ketika itu.

1. Pintu Masuk dan Asal Tasawuf di Kalimantan Barat

Berdasarkan data-data sejarah, dapat dikatakan bahwa pintu utama masuknya tasawuf di wilayah Kalimantan Barat melalui di 3 (tiga) kerajaan Islam besar, yaitu Matan (berdiri tahun 1590 M), Sambas (berdiri tahun 1671 M) dan Pontianak (berdiri tahun 1771 M). Ketiga kerajaan ini merupakan tiga kerajaan terbesar yang ada di Kalimantan Barat, meskipun bukanlah kerajaan Islam pertama, karena yang disinyalir sebagai kerajaan Islam pertama adalah Kerajaan Landak (berdiri pada tahun 1472 M).

a. Negeri Matan

Data sejarah menunjukkan bahwa Negeri Matan pada mulanya adalah

Kerajaan Hindu Tanjungpura yang telah berwujud sejak abad ke-8 M. Kerajaan ini berubah menjadi kerajaan Islam pada masa pemerintahan Pangeran Sorgi (anak Penembahan Dibaroh) yang bergelar Panembahan Giri Kesuma. Setelah menikahi Ratu Mas Zaitun (Ziantan) yang merupakan putri dari Panembahan Purba Jayakusuma, raja Kerajaan Landak, yang kemudian menjadi Ratu Sukadana, dan memiliki putra bernama Ratu Surya Kesuma, pada tahun 1590 Panembahan Giri Kesuma mengumumkan bahwa Kerajaan Tanjungpura berubah menjadi Kerajaan Islam Sukadana Tanjungpura-Matan. Panembahan Surya Kesuma juga menetapkan Islam sebagai sumber hukum kerajaan (Tomi, 2014: 178).

Meskipun telah menjadi negara Islam, tidak ditemukan tanda-tanda bahwa adanya ajaran tasawuf di kerajaan ini. Islam disebarkan melalui kekuasaan, sebagaimana tergambar dari cerita tentang keberadaan Tuan Janggut Merah (Syeikh Hasyim Yahya) yang sangat ditakuti dan dikenal sangat ketat terhadap peninggalan budaya Hindu sebelumnya. Janggutan rakyat biasa, raja sekalipun begitu segan terhadapnya.

Cikal bakal tasawuf datang dari seorang ulama terkenal yang disebut oleh Wan Shahgir Abdullah sebagai penyebar Islam di Kalimantan Barat, yaitu Syeikh Husein al-Qadri. Sebab, meskipun Islam sudah berkembang lama di Kerajaan Matan, yang ditandai dengan berdirinya Kerajaan Islam Matan, belum ada tanda-tanda corak

² Salah satu manuskrip yang ditulis oleh Syarif Abu Bakar bin Syarif Umar bin Sultan Utsman bin Sultan Syarif Abdur Rahman bin Habib Husein al-Qadri, 28 Rabiulakhir 1350 H/9 September 1931 M. Manuskrip ini juga telah disalin oleh Sayid Alwi bin Sayid Ahmad bin Sayid Ismail al-Qadri, 7 Jumadil Akhir 1354 H/7 Agustus 1935 M. Kemudian, ditransliterasi ke dalam bahasa Melayu/Jawi oleh Wan Mohd. Shaghir Abdullah, 9 Muharram 1421 H/14 April 2000 M. Diterbitkan oleh Penerbit Utusan, Malaysia.

tasawuf yang dianut masyarakat sekitar. Baru setelah kedatangan Syeikh Husein al-Qadri (1744 M), corak tasawuf itu mulia terlihat. Akan tetapi tasawuf pada masa Syeikh Husein ini belum melembaga sebagai tarekat atau berbentuk tarekat tertentu, melainkan dakwahnya yang bersifat sufistik.



Gambar 2. Makam Syeikh Husein al-Qadri di Mempawah.

Sumber: dokumentasi penulis.

Dengan demikian, pintu masuk pertama tasawuf di wilayah Kalimantan Barat adalah Negeri Matan. Hal ini ditunjukkan oleh bukti bahwa pada tahun yang sama, belum ada ulama tasawuf yang menyebarkan Islam bercorak tasawuf di wilayah kerajaan-kerajaan Islam di Kalimantan Barat.

b. Kerajaan Sambas

Dikatakan sebagai pintu masuk tasawuf, karena hadirnya tasawuf di wilayah ini berasal dari 2 (dua) arah, yaitu Negeri Fattani (Thailand) dan Makkah al-Mukarramah. Pertama, dari arah Negeri Fattani, Thailand. Kehadiran Syeikh Abdul Jalil al-Fattani, yang kemudian menjadi mufti Kesultanan Sambas, membawa ajaran yang menggambarkan corak tasawuf,

meskipun juga belum melembaga. Makam Syeikh Abdul Jalil al-Fattani di Keramat Lumbang, menjadi simbol kekeramatan (karamah) kesufiannya. Kedua, dari Makkah al-Mukarramah. Masuknya tasawuf ke wilayah ini pada dasarnya tidak lepas dari pendidikan awal Syeikh Ahmad Khatib al-Sambasi yang berasal dari Sambas dan dididik ilmu agama di Sambas. Setelah itu ia pergi ke Makkah dan tidak kembali lagi. Keberadaannya di Makkah, menjadi rujukan para *Hujjaj* (orang yang telah menunaikan ibadah haji) dari Nusantara, sehingga pengaruhnya menyebar, terutama di Sambas. Murid-murid Syeikh Ahmad Khatib al-Sambasi, pulang ke Sambas dengan membawa ajarannya. Ada dua orang murid Syeikh Ahmad Khatib al-Sambasi yang terkenal, yaitu Syeikh Nuruddin dan Syeikh Muhammad Sa'ad. Tasawuf yang dibawa oleh kedua syeikh murid Ahmad Khatib ini sudah melembaga menjadi sebuah tarekat, yaitu Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN), yang dinisbahkan kepada Syeikh Ahmad Khatib al-Sambasi.



Gambar 3. Makam Syeikh Nurudin di Tekarang.

Sumber: dokumentasi penulis.

Meski demikian, perkembangan tarekat ini tidak terlalu baik, disinyalir karena tidak memiliki lembaga yang cukup kuat untuk menaungi, seperti pesantren atau madrasah. Oleh sebab itu, perkembangan tarekat yang langsung dibawa dari Makkah al-Mukarramah ini mengalami kendala yang berujung pada kondisi yang stagnan.

c. Kerajaan Pontianak

Kerajaan/ Kesultanan Pontianak didirikan oleh Syarif Abdurrahman, putra Syeikh Hussein al-Qadri dengan Nyai Tua putri Kerajaan Matan. Syarif Abdurrahman menikahi Utin Candramidi, putri Raja Mempawah (Opu Daeng Manambon). Setelah Syeikh Hussein meninggal dunia, Syarif Abdurrahman meninggalkan Mempawah menelusuri Sungai Kapuas, dan berhenti di sebuah pulau kecil di dekat muara Sungai Kapuas dan Sungai Landak. Kemudian menetap dan mendirikan Kerajaan pada tahun 1771 M.

Masuknya tasawuf di wilayah Kesultanan Pontianak terkait erat dengan hubungan para ulama Tarim (Yaman) dengan Syeikh Husein al-Qadri, di mana tasawuf yang dikembangkan berupa tasawuf Sunni. Ada semacam kedekatan emosional antara pihak Kerajaan dengan para ulama Tarim, karenanya meskipun ajaran tasawuf tidak melembaga, namun tetap menjadi salah satu materi yang dipelajari di wilayah kesultanan.

Melalui Kerajaan Pontianak ini pula, ajaran tasawuf yang dibawa oleh para ulama Yaman menyebar ke berbagai tempat, termasuk ke Kerajaan Kubu. Meskipun tidak terlalu tampak ketasawufannya, wilayah kubu tetap merupakan kerajaan yang bercorak tasawuf. Syeikh Abdul Karim, yang juga merupakan ayah dari Syeikh Ismail Mundu (ulama terkenal di Kubu), adalah salah seorang mursyid Tarekat Qadiriyah.

Melalui Kerajaan Pontianak ini pula, tasawuf disebarkan ke berbagai tempat di daerah pedalaman, seperti di Jongkong Kapuas Hulu. Keberadaan ulama besar seperti Bilal Lumbuk dan Haji Abdul Malik Krui di Jongkong, menjadi bukti bahwa tasawuf berkembang di wilayah ini. Bilal Lumbuk lahir di Kampung Nanga Nerian, antara Kampung Mendasak dan Adung sekitar tahun 1880 M. Wafat dalam usia 80 tahun (1961 M). Nama lainnya adalah Haji Masabran bin Bingkai bin Muang. Menulis sebuah kitab fikih yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat Jongkong ketika itu. Gurunya, H. Abdul Malik Krui meninggalkan sebuah manuskrip tasawuf. Manuskrip kedua kitab ini masih disimpan oleh keluarga ahli warisnya (alm. H. Zahri Abdullah) di Pontianak (Hermansyah, 2015: 27).

Selanjutnya, tasawuf terus berdatangan ke Pontianak dengan berbagai genre tasawuf yang ada di Indonesia yang umumnya berbentuk tarekat, seperti Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya, Tarekat

Naqsyabandiyah Muzhariyah dari Madura, Tarekat Haq Naqsyabandiyah dari NTB, dan Tarekat Sammaniyah dari Aceh. Setelah sampai ke Pontianak, ajaran tarekat-tarekat tersebut berkembang ke berbagai wilayah pedalaman, seperti Sanggau dan Ketapang.

2. Akar Tasawuf Kalimantan Barat

Tokoh besar yang sering disebut dalam sejarah Islam dan kerajaan Islam di Kalimantan Barat adalah Syeikh Husein bin al-Habib Ahmad bin al-Habib Husein bin al-Habib Muhammad al-Qadri. Jika dilihat dari kedatangan Habib Husein al-Qadri, yakni pada tahun 1708 M/ 1120 H. Maka pada dasarnya tarekat, dalam arti bagian dari upaya untuk hidup dalam kesufian, sudah berkembang di tanah Arab. Artinya, dengan perjalanan panjang Habib Husein, dkk. dari Tarim, Yaman ke India/ Kalikut/ Kuliandi, kemudian ke Aceh, ke Siak (Riau), kemudian ke Batavia, lalu tinggal di Semarang beberapa bulan, sebelum ke Matan, bukan tidak mungkin ia bertemu dengan para ulama tarekat (Rahman, Ja' Achmad, dan Muhadi, 2017: 20-21).

Berdasarkan data sejarah, bahwa munculnya ajaran tarekat diperkirakan sejak abad ke-5 H atau ke-13 M. Tarekat yang paling awal adalah Tarekat Qadariyah. Tarekat ini dikembangkan oleh Syeikh Abdul Qadir Jaelani di Asia Tengah, Tibristan (tempat kelahiran dan operasionalnya). Tarekat ini berkembang ke Baghdad, Irak, Turki, Arab Saudi hingga ke Indonesia,

Singapura, Malaysia, Thailand, India, dan Tiongkok (Mulyati, dkk., 2005: 6).

Dengan demikian, kedatangan Syeikh Husein al-Qadri pada awal abad ke-18, sekitar tahun 1708 M, kemungkinan besar telah bersentuhan dengan dunia tasawuf, terutama tarekat. Pada masa sekitar tahun 1700-an Masehi, di Aceh dikenal seorang ulama seperti Syeikh Abdul Rauf al-Sinkili (1615-1693 M), yang sezaman dengan Syeikh Yusuf Makassar (1626-1699 M). Apalagi yang dituju adalah kerajaan Islam Melayu, seperti Matan dan Mempawah. Kerajaan Matan sendiri didirikan oleh seorang Melayu Bugis yang datang dari Makassar, Sulawesi Selatan. Umumnya pendatang dari Sulawesi Selatan memiliki hubungan yang kuat antara satu dengan lainnya. Besar kemungkinan, Syeikh Husein al-Qadri telah mengenal Syeikh Yusuf Makassar, sehingga ada semacam rekomendasi untuk sampai ke negeri Matan. Atau, jika tidak, maka orang yang membawa Syeikh Husein ke Matan yang memiliki hubungan emosional tersebut, yaitu Syeikh Salim Hambal. Akan tetapi sayangnya, tidak ada data sejarah yang menceritakan tentang Syeikh Salim Hambal yang tinggal di Semarang itu lebih jauh. Data sejarah, sebagaimana tertulis dalam Hikayat Syeikh Husein al-Qadri (Wan Shaghir Abdullah, 2000) hanya sebatas pengalaman Syeikh Salim Hambal berdagang di negeri Matan dan adanya seorang guru keturunan Sayyid yang tinggal di Matan yang dikenalnya, Syeikh Hasyim Yahya (Tuan Janggut

Merah).

Elmansyah Al-Haramain (2015: 21) menyinyalir adanya hubungan antara Syeikh Husein al-Qadri dengan Syeikh Yusuf Makassar, terkait dengan permintaan Sultan Mempawah (Opu Daeng Manambon) kepada Syeikh Husein al-Qadri untuk pindah ke Mempawah. Umumnya orang Bugis, akan sangat menghormati orang yang memiliki keterkaitan dengan ulama mereka. Syeikh Yusuf Makassar merupakan ulama yang sangat disegani di Makassar, Sulawesi Selatan.

Asumsi lain lagi, bahwa ada keterkaitan antara guru-murid, yakni Syeikh Husein dengan Syeikh Yusuf Makassar, dalam arti adanya kesamaan guru tasawuf ketika Syeikh Yusuf Makassar berada di Tarim, Yaman Selatan. Syeikh Husein pernah belajar dengan guru atau lembaga yang sama sehingga ada hubungan emosional antara Syeikh Husein dengan Syeikh Yusuf. Ketika kenyataan ini diketahui oleh Opu Daeng Manambon, maka ada keinginan untuk menjadikan Syeikh Husein sebagai guru utama di kerajaan yang dipimpinnya.

Jika dilihat lagi dari nama lengkap Syeikh Husein, yaitu Al-Saiyid/ al-Syarif Husein bin al-Habib Ahmad/ Muhammad bin al-Habib Husein bin al-Habib Muhammad al-Qadri, Jamalul Lail, Ba 'Alawi, maka ada nama Ba 'Alawi dari garis keturunannya atau juga gelarnya. Ada kemungkinan, karena Syeikh Yusuf Makassar memang pernah belajar kepada kakek buyutnya, yaitu Al-Habib Muhammad

al-Qadri Jamalul Lail Ba'alawi. Karena dalam sejarahnya, Syeikh Yusuf Makassar mempunyai guru bernama Sayyid Ba'alawi bin Abdullah al-Allamah al-Thahir dan Sayyid Jalluddin al-Aidit. Nama Ba'alawi, bisa jadi juga merupakan nama gelar bagi ayah atau kakek Sayyid Husein al-Qadri, di mana Syeikh Yusuf pernah belajar (Al-Haramain, 2015: 17).

Jika asumsi di atas benar, maka tasawuf yang diajarkan oleh Syeikh Husein adalah tasawuf yang sama dengan Syeikh Yusuf Makassar. Tasawuf Syeikh Yusuf Makassar sendiri adalah tasawuf dalam ruang lingkup Tarekat Khalwatiyah atau Tarekat Qadiriyah (karena Syeikh Yusuf pernah belajar dengan Syeikh Nuruddin al-Raniri tentang Tarekat Qadiriyah). Nama al-Qadri sendiri, bisa jadi merupakan gelar Syeikh Husein yang dinisbahkan sebagai pengikut atau penegak Tarekat Qadiriyah. Dengan demikian, Syeikh Husein pada dasarnya mengajarkan Tarekat Qadiriyah kepada masyarakat Kalimantan Barat. Akan tetapi, karena berada di masyarakat awam, maka ajaran tarekat tersebut tidak melembaga menjadi sebuah perkumpulan. Selain itu, netralitas seorang mufti menjadikannya tidak mengajarkan tarekat secara khusus dan tidak membentuk jaringan tarekat.

Tokoh berikutnya yang termasyhur di Kalimantan Barat adalah Syeikh Abdul Jalil al-Fattani di Sambas. "Keramat Lumbang" merupakan salah satu jejak tasawuf yang ditinggalkan oleh Syeikh Abdul Jalil al-Fattani.

Menurut Pabali Musa (2008: 179), istilah “keramat” adalah istilah yang dimunculkan oleh masyarakat sekitar untuk menyebut bahwa suatu tempat atau orang itu memiliki kelebihan atau kemuliaan. Makam Syeikh Abdul Jalil al-Fattani menjadi simbol derajat kesufian seorang ulama yang dihormati dan disegani sehingga dikeramatkan.

Meminjam hasil penelitian Hermansyah, Erwin, dan Rusdi Sulaiman (2017: 11-12), Negeri Fattani merupakan negeri Islam yang berdiri sejak abad ke-15 M. Pada abad ke-16 Masehi telah datang para ulama, seperti Syeikh Gombak dan Abdul Mu’min dari Minangkabau. Pertengahan abad ke-17, ada Sayyid Abdullah dari Yerusalem, Haji Abdurrahman dari Jawa, dan Syeikh Abdul Qadir dari Pasai. Selain itu, di Makkah juga terkenal beberapa ulama Fattani, seperti Syeikh Daud al-Fattani, Muhammad Shalih al-Fattani dan Ali bin Ishaq al-Fattani. Ketiga orang terakhir ini bersama Muhammad Nafis al-Banjari pernah berguru kepada Syeikh Muhammad bin Abdul Karim al-Samman (L. 1719 M), pendiri Tarekat Sammaniyah. Uraian perkembangan tasawuf di atas menunjukkan bahwa pada masa itu, Islam di dunia pada umumnya bisa dikatakan bercorak tasawuf. Karenanya, Syeikh Abdul Jalil al-Fattani yang tinggal di Sambas ini, diyakini juga menyebarkan ajaran tasawuf (Hermansyah, 2017: 12-13).

Melalui kedua tokoh inilah, tasawuf berkembang di Kalimantan Barat. Akan tetapi, baik Habib Husein

al-Qadri maupun Syeikh Abdul Jalil al-Fattani dalam sejarahnya tidak membentuk aliran tertentu dalam ajaran tasawufnya. Mereka hanya mengajarkan Islam dengan metode tasawuf. Metode ini diyakini menjadi kunci keberhasilan para ulama tersebut dalam mengislamkan masyarakat Kalimantan Barat setelahnya.

3. Perkembangan Tasawuf di Kalimantan Barat

Tasawuf di Kalimantan Barat mengalami puncaknya pada masa pengaruh Syeikh Ahmad Khatib al-Sambasi. Para murid beliau, baik yang sengaja datang ke Makkah untuk menuntut ilmu, maupun yang pergi haji lalu belajar kepadanya, kembalinya dari Makkah, menyebarkan ajaran tasawuf hasil karyanya, yaitu Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Syeikh Nuruddin (Nurdin) dan Syeikh Muhammad As’ad, menjadi tokoh sentral penyebaran ajaran Tarekat Syeikh Ahmad Khatib al-Sambasi di Sambas dan sekitarnya.

Meski demikian, penyebaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di tangan kedua tokoh Sambas ini tidak begitu gemilang sejarahnya, dikarenakan tidak memiliki lembaga pendukung yang memadai. Berbeda halnya dengan di Jawa, Syeikh Abdullah Mubarak (Abah Anom) di Suryalaya berhasil membesarkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, karena ia memiliki pesantren sebagai lembaga. Begitu juga dengan K.H. Ahmad Asrori al-Ishaqi dari Keding

Kediri, dengan Yayasan Al-Fihtrah dan pengajian al-Khidmah-nya, mampu memberikan alternatif tersendiri bagi masyarakat modern di Jawa belakangan ini.

Khusus untuk di Kalimantan Barat, justru pada abad-abad berikutnya, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah kembali terdengar gaungnya, di bawah pengajaran ulama dari Lampung, Abdul Malik bin Abu Bakkar Krui di Jongkong (Embau). Naskah tanpa judul, yang bagian halaman pertamanya tertulis dalam aksara Arab "Al-Haqq Al-Faqir Al-Hajji Abdul Malik Bin Abu Bakar Krui Penengahan Lahai alladzi tallaqaha min Al-Hajj Muhammad Amin Imam Negeri Kelantan Amin Ya Rabbal 'Alamin Tertulis Kepada Tahun 1333" ini dipegang oleh Bilal Lumbuk dalam upaya menyebarkan ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, milik Abdul Malik, menjadi bukti bahwa tarekat ini menyebar di Jongkong.

Selanjutnya, tarekat yang cukup besar berkembang di Kalimantan Barat adalah Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyyah. Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyyah berkembang, setidaknya di 4 kabupaten/ kota, yaitu Kota Singkawang, Kabupaten Mempawah, Kabupaten Kubu Raya, dan Kota Pontianak. Berdasarkan laporan panitia Haul Akbar XVI Sumenep 1996, jumlah peserta yang datang dari Kalimantan Barat berjumlah sekitar 700 ikhwan/ akhwat. Meskipun tidak ada angka pasti, Habib Muhsin Al-Hinduan (Penerus Tarekat

Naqsyabandiyah Muzhariyyah, murid Syaikh Fathul Bari dari Singkawang), meninggalkan murid sebanyak sekitar 1 juta orang dari berbagai daerah, termasuk di dalamnya dari Kalimantan Barat (Rahimi, 2012: 178).

Tarekat ini awalnya diperkenalkan oleh Ismail Jabal di Kubu, akan tetapi tidak terlalu berkembang. Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyyah mengalami perkembangan yang signifikan ketika seorang ulama yang berasal dari Sumenep, Madura bernama Kyai Fathul Bari tinggal di Peniraman. Kyai Fathul Bari datang dan tinggal di Peniraman atas permintaan Kyai Hasyim Yamani, pendiri Pondok Pesantren tertua di Kalimantan Barat, Babussalam. Setelah Kyai Fathul Bari wafat, tarekat ini dilanjutkan oleh muridnya yang bernama Habib Amin al-Hinduan di Pontianak. Kemudian, sepeninggal Habib Muhsin, putranya diangkat menjadi mursyid, Habib Amin al-Hinduan di Singkawang sampai saat ini. Pengikut tarekat ini sangat ramai di Kalimantan Barat, terutama warga dari etnis Madura.

Temuan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa saat ini sudah cukup banyak tarekat yang berkembang di wilayah Kalimantan Barat. Pusat penyebarannya masih berada di Pontianak, yang kemudian berkembang di berbagai daerah, seperti Kubu Raya, Mempawah, Sanggau, Ketapang, Singkawang, dan Sambas. Menariknya, untuk Singkawang dan Sambas, ada dua tarekat baru yang

mulai berkembang, yaitu Tarekat Al-Mu'min dan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Khatibiyah. Berikut ini kondisi tarekat-tarekat tersebut setelah diobservasi oleh penulis.

a. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Kalimantan Barat merupakan tarekat yang sanadnya langsung berasal dari Syeikh Ahmad Khatib al-Sambasi (Pendiri Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah). Ajaran ini dibawa langsung oleh murid-muridnya dari Makkah ke Sambas. Dua orang muridnya yang terkenal aktif mengajarkan tarekat tersebut adalah Syeikh Nur al-Din dan Syeikh Muhammad Sa'ad. Syeikh Nur al-Din, makamnya terletak di Desa Tekarang, Tebas, daerah Sambas. Sementara Syeikh Muhammad Sa'ad Sambas, makamnya terletak di Selakau, Sambas. Sebagai penyambung informasinya adalah Syeikh Yasin, kurir langsung Syeikh Ahmad Khatib al-Sambasi untuk para khalifahnyanya yang berada di Nusantara. Pada masa Syeikh Nur al-Din dan Syeikh Muhammad Sa'ad masih aktif mengajarkan tarekat ini, banyak sekali pengikutnya. Namun setelah mereka tiada, perkembangan tarekat ini pun seolah berhenti di Sambas.

Salah satu dari khalifah-khalifah yang diba'at oleh Syeikh Sambas untuk daerah Pontianak adalah Abd. Al-Latif ibn Abd. Qadir al-Sarawi. Ada juga Sayyid Muhammad Ridha bin Yahya,

yang merupakan khalifah Syeikh Sambas dan Syeikh Abdul Karim Banten. Abdul Latif bin Abdul Qadir al-Sarawi memberikan tawajuh (menghadapkan diri dan membulatkan hati kepada Allah SWT) kepada Haji Muhammad Arsyad bin Abdurrahman Pontianak, kemudian ke Abd. Rani Mahmud. Syeikh Abd. Rani Mahmud (lahir pada tahun 1914), pertama kali mempelajari tarekat dari kakeknya, yang diterimanya dari Syeikh Abd. Al-Latif al-Sarawi. Pada tahun 1977, Abdul Rani memulai untuk memberi pengajaran zikir tarekat. Kala itu, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Kalimantan Barat, khususnya di Pontianak masih berkembang. Selanjutnya, Syeikh Abdul Rani berpindah afiliasi ke Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) Suryalaya yang dipimpin oleh Abah Anom, yang pernah mengunjunginya pada tahun 1976. Selain Abdul Rani Mahmud, wakil talqin Abah Anom untuk TQN Suryalaya wilayah Kalimantan Barat adalah KH. Sholeh Thalib di Tanjungpura, Pontianak, yang ditunjuk pada tahun 1994, dan Ust. H. Muhammad Nur A. Fatah Pontianak, ditunjuk pada tahun 1994 (Mulyati, 2010: 62).

Ada juga pengajian lain yang bernuansa Tasawuf, yaitu di Masjid Sirajul Munir di Jalan Komyos Sudarso Pontianak. Pengajian ini dahulu memang dikelola oleh Syeikh Abdullah Sandi, putra Syeikh Sandi Marbuan. Akan tetapi setelah Syeikh Abdullah tiada, pengajian ini pun hanya berupa

pengajian rutin biasa. Pengajian yang masih berjalan, menurut salah seorang informan yang juga murid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang tidak ingin disebut namanya, masih berjalan di Yayasan Haruniyah Pontianak. Setelah dikonfirmasi ke Haruniyah, jawabannya pun sama, di mana pengajian yang masih berjalan itu pun hanya pengajian biasa, bukan lagi pengajian tarekat³.

Penelitian Anita Qurota A'yuni (2018: 78), mahasiswa pascasarjana IAIN Pontianak, berhasil membuktikan keberadaan penganut tarekat tersebut yang masih aktif di Mempawah (dulu Kabupaten Pontianak). Tarekat ini dikenalkan oleh Syeikh Muhammad Yasin Kedah, yang pernah tinggal di Mempawah sekitar tahun 1872-1887 M masa pemerintahan Gusti Ibrahim yang bergelar Panembahan Ibrahim Shafiuddin. Setelah berhenti sangat lama, coba dibangkitkan kembali oleh Syeikh M. Sandi Marbuan dari Sambas, sekitar tahun 1981 Masehi. Akan tetapi, pelaksanaan amalan tarekat ini pun sudah bersifat pribadi, hanya sekitar 4 orang pengikut yang masih aktif mengamalkan, dari sekitar 86 orang murid Syeikh M. Sandi Marbuan.

Silsilah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang masih ada ini berasal dari Syeikh Muhammad Sa'ad Selakau. Tarekat ini dibawa oleh Syeikh

asal Sambas bernama Syeikh Sandi Marbuan, yang sebelumnya diperoleh dari Syeikh Zahri Sungai Kunyit. Karenanya, ketika hendak zikir setelah shalat lima waktu, murid mengirim surah al-Fatihah kepada Nabi Muhammad SAW, Syeikh Abdul Qadir al-Jilani, Syeikh Abdul Qasim al-Junaidi al-Bagdadi, Syeikh Ahmad Khatib Sambas, Syeikh Muhammad Sa'ad Selakau, Syeikh Zahri Sungai Kunyit, dan Syeikh Sandi Marbuan (A'yuni, 2018: 53).

Hal ini ketika dikonfirmasi melalui penelusuran lapangan, peneliti memperoleh jawaban yang sama. Namun yang menarik adalah bahwa pada dasarnya, masyarakat Kuala Secapah, Kecamatan Mempawah Hilir, Kabupaten Mempawah sebagian besar dahulu kala adalah murid tarekat tersebut, pada saat Syeikh Sandi Marbuan masih hidup. Akan tetapi, setelah beliau tiada, hampir semuanya masyarakat sekitar tidak lagi mengamalkan tarekat. Hal ini terjadi sekitar tahun 1980-1990, yakni 30-40 tahun yang lalu⁴.

³ Wawancara dengan H. Muhammad Sani, salah seorang jama'ah Masjid Sirajul Munir Komyos Sudarso Pontianak, tanggal 28 September 2018.

⁴ Wawancara dengan Ust. H. Abdul Karim Daud, Takmir Masjid Darul Muttaqin Kuala Secapah, yang mengetahui betul mengenai sejarah keberadaan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di wilayahnya. Ada lebih dari 4 orang tokoh masyarakat yang coba peneliti gali informasinya di Kuala Secapah, hasilnya tetap sama

b. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Khatibiyah

Saat ini berkembang Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Khatibiyah. Dikatakan Khatibiyah, karena memang tujuannya adalah untuk menghidupkan kembali ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang didirikan oleh Syeikh Ahmad Khatib Sambas. Pelopor sekaligus mursyidnya adalah Syeikh Jayadi Muhammad Zaini dari Desa Sarilaba B, Kabupaten Sambas.



Gambar 4. Syeikh Jayadi Muhammad Zaini Penggerak kembali Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Khatibiyah.
Sumber: dokumentasi penulis.

Silsilah tarekatnya bersambung kepada Syeikh Ahmad Khatib Sambas melalui dua jalur, yaitu Syeikh Nuruddin Tekarang dan Syeikh Abdul Karim Banten (Abah Sepuh). Melalui Syeikh Nuruddin diteruskan ke Syeikh Labai Karang Makrampas, ke Syeikh H. Harun Makrumpai, ke Syeikh Abdurrahman Cipala, hingga sampai ke Jayadi M. Zaini. Sedangkan dari jalur Syeikh Abdul Karim Banten, ke Syeikh Zarkasyi Berjan, ke Syeikh Munir, ke

Syeikh H. Jazuli Serumbang, ke Syeikh H. Ali Usman Sedayu Yogyakarta, hingga ke Syeikh Jayadi M. Zaini.

c. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya

Ada dua tokoh besar yang berafiliasi ke tarekat ini, yaitu Syeikh Abdul Rani Mahmud dan Ust. H. Muhammad Nur A. Fatah. Belakangan ini, tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dari jalur Syeikh Abdul Rani agak kurang terdengar gaungnya. Begitu juga dengan jalur Ust. H. Muhammad Nur A. Fatah. Kalau pun ada, hanya sebatas pengajian yang dipimpin oleh Ust. Jalaluddin, di masjid Al-Falah Pontianak. Ustadz Jalal sendiri tidak ingin menyebut pengajiannya sebagai tarekat, melainkan hanya sebagai pengajian rutin biasa⁵.

d. Tarekat Haq Naqsyabandiyah

Tarekat ini berasal dari Lombok, Nusa Tenggara Barat. Tarekat Haq Naqsyabandiyah didirikan oleh Tuan Guru Syeikh Abdussomad dari Mataram, Nusa Tenggara Barat (NTB) pada tahun 1986. Nama Haq Naqsyabandi atas tarekat ini diperoleh Tuan Guru Syaikh Abdussamad Habibullah melalui halaqah zikir yang ia lakukan. Dalam halaqahnya (pertemuan), ia menerima ilham tentang nama tarekat tersebut (Gitosaroso, 2013: 67). Makna kata

⁵ Wawancara dengan Ustadz Jalal dan beberapa jama'ahnya di masjid Al-Falah Pontianak, 20 September 2018.

“Haq”, dimaksudkan untuk menjelaskan jati dirinya sebagai sebuah Tarekat Al-Naqsyabandi sejati yang puritan (murni), artinya selalu berpegang teguh kepada syariat yang bersumber dari AlQuran dan Hadis (Hadjar, 2011: 27).

Tarekat ini dibawa oleh Syeikh Agus Sukarmin al-Fattah Habibullah, MBA sekitar tahun 2001 M. Bertempat di kediaman orang tuanya, ia menyebarkan ajaran Tarekat Haq Naqsyabandi, di Jalan Komyos Sudarso, Gang Rambe Jalur D No. 87, Pontianak. Kemudian, berdiri sekretariat di Jalan Sungai Landak, Perum IV, Kecamatan Pontianak Timur, Pontianak, pada sejak tahun 2005. Jamaahnya berjumlah lebih dari 2000 orang yang tersebar di Kota Pontianak dan Kabupaten Kubu Raya (Gitosaroso dan Ridwan, 2018: 53-56).

Tarekat Haq Naqsyabandiyah terus berkembang di Kalimantan Barat, hingga saat penelitian ini berlangsung. Sebagai pengurus wilayah, ditunjuk secara musyawarah mufakat, atas nama Muh. Gitosaroso, M.Ag., dosen IAIN Pontianak yang sehari-hari mengajar mata kuliah Ilmu Dakwah dan Tasawuf. Pengajar tetap untuk setiap kajian adalah Badal Mursyid Tarekat Haq Naqsyabandiyah, yaitu: Tuan Guru Agus Sukarmin, MBA, sebagai pembina utama tarekat ini di Kalimantan Barat. Kegiatan dilakukan setiap malam dengan tempat yang bergantian antara cabang yang satu dengan lainnya (Gitosaroso dan Ridwan, 2018: 57-59).



Gambar 5. Syeikh Agus Sukarmin MBA (paling kanan) sedang memimpin zikir.
Sumber: dokumentasi penulis.

Menurut Muh. Gitosaroso, keberadaan Tarekat Haq Naqsyabandi ini berusaha untuk mengembalikan ajaran Tarekat Naqsyabandi ke jalur yang sebenarnya. Sebab, banyak tarekat yang menisbahkan namanya kepada Naqsyabandi, akan tetapi sudah banyak yang menyimpang dari ajaran yang telah digariskan pendirinya. Hal ini juga diaminkan oleh Syeikh Tuan Guru Agus Sukarmin, MBA. Menurutnya, sudah banyak Tarekat Naqsyabandi yang disinyalir menyimpang dari ajaran Naqsyabandi yang seharusnya. Oleh karena itu, Haq Naqsyabandi hendak mengembalikan ajaran itu ke khitahnya (tujuan dasar/ garis haluan).⁶

Banyaknya pengikut tarekat ini, membuat para pengurus wilayah tidak pernah berhenti berkeliling dan melakukan pembinaan. Kadang di satu kecamatan, kadang digabung untuk dua

⁶ Wawancara dengan Badal Mursyid Tarekat Haq Naqsyabandi (Tuan Guru Agus Sukarmin, MBA) dan Ketua Umum Pengurus Wilayah Tarekat Haq Naqsyabandi Provinsi Kalimantan Barat (Muh. Gitosaroso, MAg.), pada hari Jum'at, 8 Oktober 2018).

kecamatan di suatu tempat terdekat, terkadang digabung untuk semua cabang. Jamaah atau pengikut tarekat ini terdiri atas berbagai profesi dan usia. Ada akademisi, guru, polisi, tentara, petani, pedagang hingga pelajar, baik tua maupun muda. Angka terakhir dari sekretaris wilayah menyebutkan bahwa jumlah jama'ah saat ini mencapai 2.150 orang.

e. Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah

Tasawuf ini sudah melembaga, dibawa oleh seorang guru tarekat Naqsyabandiyah Muzdhariyah, yaitu Syeikh Fathul Bari di Peniraman. Tarekat ini berkembang di kalangan masyarakat etnis Madura, yang banyak terdapat di Kalimantan Barat.



Gambar 6. Makam Syeikh Fathul Bari di Peniraman.

Sumber: dokumentasi penulis.

Berdasarkan pengakuan dari beberapa pengikutnya, mursyid tarekat sekarang adalah Syeikh Darwis dari Madura. Pengikutnya cukup banyak, terutama di wilayah Mempawah dan Kubu Raya. Pembinaan masih terus dilakukan sampai saat ini.

Dalam naskah manuskrip sebagaimana telah ditampilkan, Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah juga

berkembang di kalangan etnis Bugis, yang dibawa oleh Syeikh Safiddin al-Buniy. Saat ini yang masih mengamalkan tarekat dari Syeikh Al-Buniy adalah Andi Safaruddin di Banjar Serasan. Banyak sekali koleksi naskah tasawuf yang dimiliki oleh Andi Safaruddin, terutama dari para ulama Bugis, seperti *Durrun Nafis* (Syeikh Muhammad Nafis al-Banjari), *Dzikir Tauhidiah* (Syeikh Ismail Mundu), *Kitab Hakikat Ma'rifat* (Kyai Anang Ilmi Martapura, Kalimantan Selatan), dan lain sebagainya.

f. Tarekat Al-Mu'min

Tarekat yang berasal dari Kalimantan Barat. Tasawuf ini berbentuk tarekat baru bernama Tarekat Nur Al-Mu'min. Didirikan oleh Syeikh Muhammad Effendi Sa'ad dari Singkawang. Tarekat ini berkembang cukup pesat di Kalimantan Barat. Menurut salah seorang pengurus Yayasan Nur Al-Mu'min (Ust. Sumin), pengikutnya mencapai 10 ribu orang yang tersebar di seluruh Indonesia dan mancanegara.



Gambar 7. Syeikh Muhammad Effendi Sa'ad (berdiri), mursyid Tarekat Nur Al-Mu'min Singkawang.

Sumber: dokumentasi penulis.

g. Tarekat Sammaniyah

Tarekat Sammaniyah berasal dari Aceh. Tasawuf yang berbentuk tarekat Sammaniyah ini dikembangkan oleh Udi Yuliarto, dosen IAIN Pontianak bersama beberapa rekannya. Untuk tarekat ini, peneliti tidak banyak memperoleh data, karena agak tertutup soal data, sebab hanya beberapa orang saja yang berhak untuk memberikan keterangan. Akan tetapi yang pasti, bahwa tarekat ini ada di Kalimantan Barat.

h. Tarekat Shiddiqiyah

Tasawuf Shiddiqiyah berasal dari Jombang. Tasawuf yang berbentuk Tarekat Shiddiqiyah memiliki beberapa perwakilan cabang, salah satunya ada di Kecamatan Rasau Jaya, Kabupaten Kubu Raya. Tidak banyak diperoleh data tentang tarekat ini di Kalimantan Barat, karena keterbatasan waktu dan tenaga, membuat peneliti tidak sampai bertemu dengan pengurus atau pun pengikutnya. Wawancara via telepon pernah dilakukan, namun belum bisa dikategorikan sebagai data yang akurat.

4. Pengaruh Tasawuf Dalam Kehidupan Beragama Masyarakat Kalimantan Barat

Membaca tulisan Hermansyah (2015) yang berjudul, *Islam dan Melayu di Borneo*, nampak sangat jelas bahwa sebelum Islam datang ke Kalimantan Barat, pada dasarnya penduduk setempat sudah memiliki keyakinan tersendiri, sebagai pengaruh dari kebudayaan Hindu-Buddha. Melihat kondisi masyarakat yang demikian itu, para dai

penyebar Islam di wilayah ini menyadari betul bahwa tidaklah mungkin untuk mengubah keyakinan mereka secara serta-merta. Oleh karena itu, dibutuhkan penyesuaian Islam dengan bentuk-bentuk spiritualitas yang sudah mengakar di masyarakat. Melalui prinsip *Al-Islam shalihun likulli zaman wa makan*, para dai menyesuaikan dengan konteks budaya yang ada, sehingga menarik simpati masyarakat dan pelan namun pasti masyarakat sekitar dapat menerima dan masuk Islam. Salah satu cara yang ditempuh adalah dengan mengubah istilah “Bamai” (daya magi yang dimiliki masyarakat Embau dengan menggunakan mantra-mantra tertentu) menjadi “Ilmu” (yang didasarkan pada ajaran Islam). Sebelum Islam datang, Bamai diorientasikan kepada sesuatu selain Allah yang mereka sebut sebagai Antu atau kekuatan-kekuatan lain, seperti Gana yang ada di sungai, di pohon-pohon, dan bukit-bukit. Daya magi tersebut, kemudian diarahkan kepada pesan-pesan ajaran Islam, seperti syahadat, basmalah, dan praktik-praktik akhlak, tawakal, serta keyakinan iman. Melalui cara inilah, Islam dapat berkembang di wilayah Kalimantan Barat (Hermansyah, 2015:13-21).

Bersama Yusriadi, Hermansyah (2003) juga pernah memublikasikan secara khusus tentang potret masyarakat pedalaman Kalimantan Barat, di mana objeknya adalah masyarakat Embau, Hulu Kapuas.

Islamisasi secara besar-besaran pernah dilakukan di wilayah ini oleh Pangeran Haji Mohammad Abas dan Abang Barita dari Kerajaan Sintang pada awal abad ke-19 Masehi. Hasilnya, 100 persen masyarakat Embau (54 kampung) menjadi muslim. Orang Dayak di wilayah tersebut berubah etnis menjadi Melayu. Secara politis, orang Dayak yang masuk Islam otomatis menjadi Melayu, karena orang-orang yang menyebarkan Islam di kalangan Dayak identik dengan suku Melayu. Meski demikian, tidak semuanya orang Dayak yang masuk Islam, sehingga mereka dikenal dengan istilah Dayak *Mardaheka* (merdeka) (Yusriadi dan Hermansyah, 2003: 8-9).

Sementara itu di wilayah pesisir, narasi tentang masyarakat penduduk asli memang tidak terlihat, hanya saja dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam, seperti Matan, Sambas, Mempawah, dan Kubu, memberikan gambaran bahwa Islam di wilayah ini berkembang dengan caranya sendiri. Satu hal yang menarik adalah bahwa Islam di berbagai wilayah pesisir Kalimantan Barat, tidak luput dari pengaruh ajaran Islam moderat, yang bersahabat dengan keyakinan masyarakat sekitar. Itulah sebabnya, ketika Islam disebarkan ke wilayah pedalaman, masyarakat di sana dapat menerima dengan baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengaruh ajaran tasawuf sangat berperan terhadap penerimaan masyarakat terhadap Islam di Kalimantan Barat. Dakwah Islam

sufistik, menjadi kunci keberhasilan dalam mengislamkan masyarakat Kalimantan Barat. Dakwah ini sekaligus menjadi corak Islam secara umum di wilayah ini.

Ada beberapa poin penting yang dapat menggambarkan bahwa tasawuf di Kalimantan Barat diterima dan berkembang sampai saat ini.

a. Keberterimaan Islam Pada Masyarakat yang Sudah Beragama

Tidak mudah untuk menyebarkan suatu keyakinan hidup kepada suatu masyarakat yang semula sudah memiliki keyakinan yang lain. Masyarakat Kalimantan Barat sebelumnya telah menganut agama Hindu-Buddha dan beberapa kepercayaan animisme lainnya. Diterimanya Islam di Kalimantan Barat tidak lepas dari pengaruh ajaran tasawuf yang dikenal dengan toleransinya, magisnya, dan nilai-nilai akhlaknya.

Dalam menghadapi wilayah baru, para sufi umumnya tidak serta-merta melakukan perubahan, melainkan secara pelan-pelan dengan berbagai keahlian yang mereka miliki. Misalnya, Sunan Kalijaga dengan men-dalang-nya (memainkan wayang). Ataupun para ulama di Kalimantan Barat dengan daya magisnya. Umumnya para sufi memiliki daya magis tersendiri, sebagai bagian dari kedekatan dirinya kepada Tuhan-nya. Daya magis inilah yang menarik bagi masyarakat, yang memang memiliki naluri untuk

mempertahankan diri. Hal ini juga bersambung dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat pada saat itu. Oleh karena itu, Islam dapat diterima oleh masyarakat setempat. Islam diterima oleh masyarakat Kalimantan Barat dengan baik, tanpa adanya konflik yang berarti. Masyarakat Islam dapat hidup berdampingan dengan masyarakat lainnya yang non-Islam. Jumlah penduduk Muslim di Kalimantan Barat mencapai sekitar 54%, menurut data statistik tahun 2010. Itu artinya, keberterimaan Islam di wilayah ini, masih sangat tinggi jika dibandingkan dengan yang lain.

b. Budaya Islam Masyarakat

Islam sendiri memiliki keragaman budaya di dalamnya, yang terbungkus dalam upaya untuk berlomba-lomba dalam kebjakan. Organisasi sosial masyarakat (ormas) Islam banyak berkembang di provinsi ini, seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Matla'ul Anwar. Mereka tetap bersatu di bawah payung koordinasi Majelis Ulama Indonesia (MUI). Setiap persoalan diselesaikan dengan cara musyawarah, sehingga tidak terjadi konflik antar-umat Islam.

Hal yang lebih mencengangkan lagi, bahwa di Kalimantan Barat terdapat banyak sekali organisasi tarekat, seperti Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyyah, Tarekat Haq Naqsyabandi, Tarekat Sammaniyah, Tarekat Al-Mu'min, dan

Tarekat Shiddiqiyah. Hal ini juga menggambarkan tentang pengaruh besar tasawuf bagi kehidupan budaya masyarakat Kalimantan Barat.

D.SIMPULAN

Tasawuf di Kalimantan Barat dapat ditemukan eksistensinya sejak abad ke-17 awal, yaitu sejak kedatangan Syeikh Hussein al-Qadri di Negeri Matan, yang saat ini terletak di Kabupaten Ketapang. Keberadaan tasawuf itu ditandai dengan akrobat karamah yang ditampilkan oleh Syeikh Hussein al-Qadri.

Untuk saat ini, eksistensi tasawuf ditunjukkan dalam bentuk banyaknya tarekat yang tersebar di berbagai kabupaten/ kota, baik yang merupakan cabang dari tarekat yang muncul di berbagai belahan dunia, maupun yang datang dari Kalimantan Barat sendiri.

Pengaruh tasawuf dalam kehidupan beragama masyarakat Kalimantan Barat ditunjukkan oleh indikasi berikut. a) Dapat diterimanya Islam di Kalimantan Barat yang pada mulanya sudah memiliki keyakinan Hindu-Buddha yang sangat kental. Melalui pendekatan tasawuf, masyarakat Kalimantan Barat dapat menerima Islam dengan cara yang damai. b) Tasawuf masih eksis di Kalimantan Barat dalam bentuk tarekat. Ada beberapa tarekat yang masih terus berkembang di Kalimantan Barat, yaitu: Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (Suryalaya dan Sambasiyah), Tarekat Haq Naqsyabandiyah, Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyyah, Tarekat

Al-Mu'min Singkawang, Tarekat Sammaniyah, dan Tarekat Shiddiqiyah.

Penulis berusaha mencari, menemukan dan mengumpulkan bukti-bukti sejarah yang paling otentik, baik di lapangan maupun dalam kajian kepustakaan. Dalam proses pengumpulan data, ditemukan beberapa poin yang belum dicapai sebagai berikut.

Pertama, tentang keberadaan Tarekat Shiddiqiyah di Kalimantan Barat, yang ditemukan di Kecamatan Rasau Jaya, Kubu Raya, Kalimantan Barat. Upaya untuk memperoleh data tersebut sudah ada, yaitu menghubungi via telepon. Akan tetapi, tidak memperoleh data yang akurat, karena yang mengangkat telepon adalah istri dari penanggung jawab Tarekat Shiddiqiyah. Oleh karena itu, data yang diperoleh, belum bisa diyakini sebagai data akurat penelitian.

Kedua, tentang Tarekat Sammaniyah, yang konon kabarnya dipimpin oleh Udi Yulianto, Lc. MA. Data ini diperoleh dari Ridwan Rosdiawan (salah seorang pengikut tarekat). Akan tetapi, peneliti tidak memperoleh data lanjutannya, karena Saudara Ridwan Rosdiawan tidak bersedia diwawancarai/ memberikan data, alasannya karena bukan kapasitasnya. Usaha penulis untuk menemui Ust. Udi belum berhasil.

Dengan demikian, penelusuran tentang Tarekat Shiddiqiyah dan Tarekat Sammaniyah hingga artikel ini selesai ditulis belum selesai. Oleh karena itu, penelusuran lebih lanjut

pada dua objek tersebut dibutuhkan untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai perkembangan tarekat di Kalimantan Barat.

DAFTAR SUMBER

- A.Ghaffar, Nurkhalis. 2015. Tasawuf dan Penyebaran Islam di Indonesia. *Jurnal Rihlah* 3 (1), hlm. 68-79.
- A'yuni, Anita Qurroti. 2018. Internalisasi Nilai Tawaduk Melalui Pelatihan Zikir Pada Pengamal Tarekat Qadiriyyah - Naqsyabandiyah Syekh Ahmad Khatib Sambas di Desa Kuala Secapah Kabupaten Mempawah. *Tesis*. Pontianak: Pascasarjana IAIN Pontianak.
- Al-Haramain, Elmansyah. 2015. Tarekat Naqsyabandiyah Sebagai Lokomotif Madrasah "Pinggiran": Studi atas Karakteristik Madrasah Swasta di Kabupaten Mempawah. *Al-Astar* 1 (1), hlm. 1-24.
- Ali Za'I, Hafiz Abu Tahir Zubair (Ed. & Reff). 2007. *English Translation of Sahih Muslim by Imam Abul Hussain Muslim Ibn al-Hajjaj, Volume 1 From Hadith No. 01 to 1160*, Translated by Nasiruddin al-Khattab (Canada) and Reviewed by Abu Khaliyl (USA), Riyadh: Darussalam.
- Azra, Azyumardi. 1998. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Melacak Akar-Akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.

- Fotografi. *Makam Syeikh Husein al-Qadri di Mempawah*, 2018. Dokumentasi Penulis.
- Fotografi. *Makam Syeikh Nurdin di Tekarang*, 2018. Dokumentasi penulis.
- Fotografi. *Syeikh Jayadi Muhammad Zaini*, 2015. Dokumentasi Yayasan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Sambas.
- Fotografi. *Penggerak kembali Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Khatibiyah*, 2018. Dokumentasi penulis.
- Fotografi. *Syeikh Agus Sukarmin MBA (paling kanan) sedang memimpin zikir*, 2018. Dokumentasi penulis.
- Fotografi. *Makam Syeikh Fathul Bari di Peniraman*, 2018. Dokumentasi penulis.
- Fotografi. *Syeikh Muhammad Effendy Sa'ad (berdiri), Mursyid Tarekat Nur Al-Mu'min Singkawang*, 2018. Dokumentasi penulis.
- Gitosaroso, Muh. 2013. Tarekat Haq Naqsyabandiyah di Kalimantan Barat: Studi Kasus di Kecamatan Pontianak Timur. *Jurnal Al-Hikmah* 7 (1), hlm. 66-96.
- Gitosaroso, Muh. dan Ridwan. 2018. *Shalatnya Para Ahli Thariqah: Shalat dalam Perspektif Para Penganut Tarekat*. Jakarta: Pustakapedia.
- Hadjar, Ibnu. 2011. *Biografi Maulana Syeikh TGH Abdussamad Habibullah: Pengemban Tarekat Haq Naqsyabandi*. Mataram: Pusat Penelitian, Pengkajian dan Pengembangan Dakwah Yayasan Darul Ismu Haq Mataram NTB.
- Henk Schulte Nordholt, Gerry Van Klinken, dan Ireen Karang-Hoogenboom. 2014. *Politik Lokal di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia dan KITLV-Jakarta.
- Hermansyah, Erwin dan Rusdi Sulaiman. 2017. *Islam di Borneo: Jejak Tasawuf ddalam Naskah Muhammad Sa'ad Sambas*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Hermansyah. 2015. *Islam dan Melayu di Borneo*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Kartodirjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- kbbi. kemdikbud.go.id/entri/tawaduk, diakses pada November 2019
- Manuskrip, *Naskah Silsilah Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyyah*, 2018, koleksi pribadi Andi Safaruddin Banjar Serasan.
- Mulyati, Sri, dkk. 2005. *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Mukhtabarah di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- _____. 2010. *Peran Edukasi tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Dengan Referensi Utama Suryalaya*. Jakarta: Kencana dan Prenada Media.
- Nasution, Harun. 1996. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan, 1996.

- Patmawati dan Besse Wahida. 2017. Konsep Ketauhidan Dalam Naskah Kuno *Lontara Attorioloang ri Wajo*". *Laporan Penelitian*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama.
- Rahimi, Muhammad. 2012. Asbal dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Kota Pontianak: Khazanah Ritual Sufistik. *Jurnal Khatulistiwa* 2 (2), hlm. 173-181.
- Rahman, Fazlur 1984. *Islam*. Terjemahan oleh Ahsin Muhammad, Jakarta: Pustaka, Bandung.
- Riyadhi, Baidhillah. 2011. *Guru Haji Ismail Mundu: Ulama Legendaris Dari Kerajaan Kubu*. Kubu Raya: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga.
- Syam, Nur. 2018. *Menjaga Harmoni Menuai Damai: Islam, Pendidikan dan Kebangsaan*. Jakarta: Kencana.
- Syukur, M. Amin. 2004. *Tasawuf Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tomi. 2014. *Pasak Negeri Kapuas 1616-1822*. Jakarta: Feliz Books.
- Wawancara. Syeikh Jayadi Muhammad Zaini. Sambas, 6 November 2018.
- Wawancara. Tuan Guru Haji Agus Sukarmin, MBA. Pontianak, 8 Oktober 2018.
- Wawancara. Muh. Gitosaroso, M.Ag. Pontianak, 8 Oktober 2018.
- Wawancara. H. Muhammad Sani. Pontianak, 28 September 2018.
- Wawancara. Ust. H. Abdul Karim Daud. Mempawah, 11 Oktober 2018.
- Wawancara. Ust. Jalal. Pontianak, 20 September 2018.
- Yusriadi dan Hermansyah. 2003. *Orang Embau: Potret Masyarakat Pedalaman Kalimantan*. Pontianak: STAIN Pontianak Press, Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Fondation.
- Yusriadi dan Patmawati (ed.). 2006. *Dakwah Islam di Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Press.
- Faizal Amin. 2015 Naskah Kitab Sifat Dua Puluh–Semitau (Teologi Sufistik Doktriner dari Semitau Pedalaman Kalimantan Barat pada Awal Abad Ke-19). Zaenuddin & Faizal Amin (Ed.). *Proceeding International Conference on Nusantara Manuscripts*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, hlm. 62-87.